

## BAB 4

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan pada Bab 3, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum muda memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan kerja yaitu mencari kenyamanan lingkungan kerja dan menyesuaikan bidang pendidikan. Lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dalam pertumbuhan pribadi, begitu juga dengan suasana kerja yang menyenangkan. Wartawan muda menyukai lingkungan bekerjanya karena berada di lapangan di mana mereka senang bertemu dengan banyak orang, bertemu narasumber, bercerita dan melakukan liputan. Mereka lebih menyukai fleksibilitas kerja dari pada harus bekerja di kantor pagi hingga sore.

Kelima wartawan muda memiliki bidang yang sesuai dengan profesi wartawan. Dua wartawan muda dari jurusan Ilmu Komunikasi, dua wartawan lainnya dari jurusan Sastra Indonesia, dan satu wartawan dari jurusan *Broadcasting*. Bahkan ada yang sudah mengikuti jurnalistik sejak masa SMAnya dan mengasah mereka dalam menulis sehingga membuat mereka tidak ragu mengambil profesi wartawan. Mereka meneruskan bidang tersebut untuk menjadi wartawan bahkan untuk jenjang karier di mana wartawan menjadi langkah awal untuk menuju posisi atau jabatan yang lebih tinggi seperti redaktu, editor, *presenter* dan sebagainya. Kedua pertimbangan tersebut menjadi alasan mengapa kaum muda memilih wartawan sebagai profesi.

Terdapat juga kondisi objektif pada wartawan muda Yogyakarta yaitu kondisi pada saat kesulitan meraih pekerjaan yang diinginkan dan keterbukaan keluarga terhadap pilihan profesi. Banyak keluarga wartawan muda Yogyakarta yang mendukung akan profesinya, namun ada juga keluarga yang membutuhkan waktu atau proses supaya bisa menerima profesi wartawan. Dalam proses memilih wartawan sebagai profesi terjadi negosiasi. Negosiasi tersebut adalah tanggung jawab dan pembuktian diri dari seorang wartawan yang membuat keluarga mereka pada akhirnya terus mendukung profesi wartawan.

### Daftar Pustaka Buku

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryanto, I. & Vergina, M. (Eds). (2014). *Jurnalisme Era Digital*. Jakarta: Buku Kompas.
- Idrus, M. & Hayati, Y.S. (Eds). (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, P. (2009). *Introducing Social Theory*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- K Santana, S. & Mulyasari, P. (Eds). (2007). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mathari, R. (2018). *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan* (W. Utomo Prasetya (ed.); Edisi Pert). MOJOK.
- Mulyapradana, A., & Hatta, M. (2016). *Pekerja Melek Hukum; Jadi Karyawan Kaya* (L. Sutinah (ed.)). Visimedia.
- Sugiyono & Suryandari, S.Y. (Eds). (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

### Daftar Pustaka Jurnal

- Fernanda, S. E. (2023). “Pemaknaan Kaum Muda Mengenai Peran Orang Tua Pada Masa Transisi Pemuda ke Dunia Kerja di Yogyakarta”. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 57.
- Khatimah, H. (2018). “Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat”. *Tasamuh*, 16(1), 119–138.v16i1.548
- Kuslarassakti, M. P., & Sutopo, O. R. (2020). “Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja”. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 87–100.
- Perspective, D. I. (2019). “Generasi milenial dalam industri 4.0: berkah bagi

sumber daya manusia Indonesia atau ancaman”. *Deloitte Indonesia Perspective Survey, edisi pertama*, 25–36.

Rahmayuni, T. D., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). “Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Keterikatan Kerja Pada Wartawan Tv X Jakarta”. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 373–380.

Roberts, K. (2007). “Youth transitions and generations: A response to Wyn and Woodman”. *Journal of Youth Studies*, 10(2), 263–269.

Sutopo, O. R. (2022). “Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan”. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 1.

Sutopo, O. R. (2017). “Menjembatani Perspektif Budaya dan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan”. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(1), 133–138.

Sutopo, O. R. (2011). “Masih Ada Alternatif Lain: Jazz sebagai Jalan Hidup Pemuda”. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(2), 161–179.

#### **Daftar Pustaka Website**

Bappenas. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Diakses pada 21 Juni 2023, dari <https://www.bappenas.go.id/berita/bonus-demo-grafi-2030-2040-strategi-indonesia-terkait-ketenagakerjaan-dan-pendidikan-nnQGn>

BPS. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Diakses pada 21 Juni 2023, dari <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>

DPR. (2019). *UU 40 Tahun 2009*. Diakses pada 18 April 2023, dari [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2009\\_40](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40).

kamus. (2008). *Kondisi Objektif*. Pada KBBI Daring. Diakses pada 1 Juli 2023, dari <https://kbbi.web.id/objektif>

Romeltea. (2022). *Skill Wartawan Modern, Keterampilan Jurnalisme Digital*.

Diakses pada 21 Juni 2023, dari <https://romeltea.com/skill-wartawan-modern-keterampilan-jurnalisme-digital/>

Sulistiyawati, A. (2023). *Ketika Semua Orang Jadi Wartawan, Wartawan Jadi*

*Apa?* Diakses pada 21 Juni 2023, dari <https://www.solopos.com/ketika-semua-orang-jadi-wartawan-wartawan-jadi-apa-1533756>





## Hasil Cek Turnitin

Turnitin Skripsi Kesia

---

ORIGINALITY REPORT

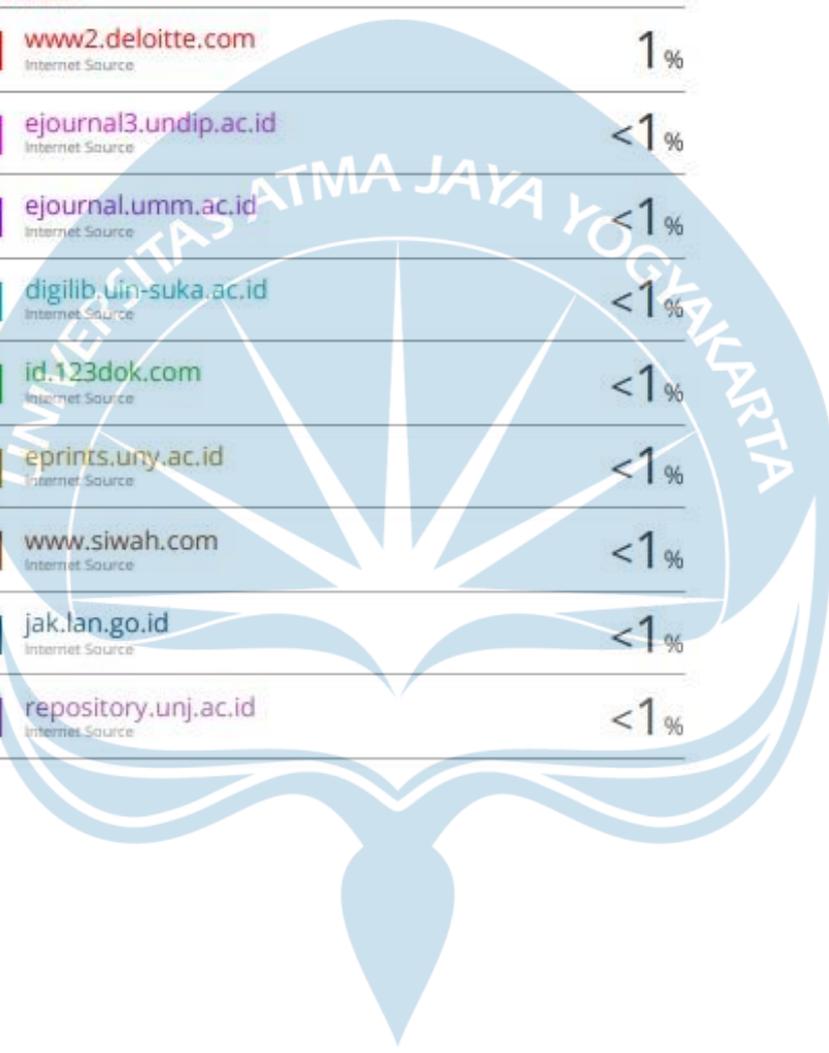
---

<b>5</b> %	<b>4</b> %	<b>2</b> %	<b>2</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://www2.deloitte.com">www2.deloitte.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>2</b>	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>3</b>	<a href="http://ejournal.umm.ac.id">ejournal.umm.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>4</b>	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>5</b>	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://www.siwah.com">www.siwah.com</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	<a href="http://jak.lan.go.id">jak.lan.go.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1</b> %



10 Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta <1%  
Student Paper

11 es.scribd.com <1%  
Internet Source

12 Oki Rahadianto Sutopo. "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Menghadapi Transisi dari Pendidikan ke Kerja", MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 2015 <1%  
Publication

13 docobook.com <1%  
Internet Source

Exclude quotes  Off Exclude matches  25 words  
Exclude bibliography  On



## Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Konsep	Daftar Pertanyaan
<p>1. Mengapa Kaum Muda Memilih Profesi Sebagai Wartawan?</p> <p>3. Bagaimana Kondisi Objektif yang Mendorong Kaum Muda Untuk Memilih Profesi Wartawan?</p>	<p>- Transisi Kaum Muda</p> <p>- Kondisi Objektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah gaji menjadi pertimbangan anda dalam memilih profesi wartawan?</li> <li>2. Apakah profesi wartawan sesuai dengan bidang yang anda kuasai?</li> <li>3. Bagaimana anda memilih profesi wartawan?</li> <li>4. Bagaimana lingkungan kerja dapat mempengaruhi pertimbangan anda memilih profesi wartawan?</li> <li>5. Bagaimana lingkungan kerja dapat membuat anda nyaman setelah menjadi wartawan?</li> <li>6. Apakah keluarga mendorong anda untuk memilih profesi wartawan?</li> <li>7. Apakah ada kerabat keluarga yang pernah juga bekerja di perusahaan berita?</li> <li>8. Apakah ada kondisi ekonomi yang mendesak anda untuk mandiri dan memperoleh pekerjaan?</li> <li>9. Apakah pendidikan yang diambil sejalan dengan profesi wartawan?</li> <li>10. Apakah ada inspirasi yang muncul ketika proses pendidikan berjalan untuk memilih profesi wartawan?</li> <li>11. Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja sebagai wartawan?</li> </ol>

## Transkrip Wawancara 1

Nama : MF

Usia : 30 tahun

Wartawan : Kedaulatan Rakyat Yogyakarta

P: Selamat siang, sebelum wawancara kita boleh perkenalan terlebih dahulu, nama dan usianya berapa pak?

MF: Nama saya MF, usia 30 tahun

P: Dulu kuliahnya di mana pak dan jurusannya apa kalau boleh tau?

MF: Saya dari Jakarta, kuliah di UTA, Universitas 17 Agustus jurusan Ilmu Komunikasi

P: Setelah lulus itu, apakah langsung memilih profesi wartawan?

MF: ya, saya memang mencoba sesuai jurusan. Sempat bekerja di Jakarta juga, di Kompas sebentar, di Jawa Pos, baru ke sini Kedaulatan Rakyat dan paling betahnya di sini.

P: Mengapa memilih wartawan sebagai profesi?

MF: Karena sesuai sama jurusan, sesuai sama pendidikan

P: Kalau dari keluarga sendiri apakah mendukung? Dan bagaimana lingkungan kerja yang diharapkan, apakah sesuai?

MF: Keluarga mendukung. Kalau lingkungan kerja, karena saya sudah terjun ke sini otomatis apapun yang saya kerjakan si enjoy-enjoy saja. Lingkungan kerja di sini juga sangat mendukung karena kan ini satu tim.

P: Kira-kira ada bedanya tidak pak, wartawan dulu dengan sekarang?

MF: Kalau dulu mungkin zaman teknologinya belum secanggih sekarang, masih apa adanya. Wartawan dulu yang saya lihat itu, mereka langsung terjun ke

lapangan, kalau sekarang informasi dapat dari mana saja itu bisa karena digital. Kalau dulu kan nyarinya langsung ke tiap-tiap kriminalnya gitu karena saya di sini kan juga bagian kriminal, informasi itu tinggal datang aja ke polsek-polsek. Sekarang warga pun bisa memberikan informasi melalui telepon.

P: Merasa terancam tidak pak dengan profesi-profesi baru yang muncul, seperti mereka yang tidak bekerja di suatu perusahaan tapi ketika mendapatkan informasi langsung disebar ke media sosial?

MF: Kalau kayak gitu mah banyak, tergantung wartawannya juga. Kalau di sinikan informasi wajib dari polisi, selain itu yah tidak bisa. Soalnya risikonya besar sekali jika menyebarkan info yang tidak diverifikasi. Itulah digitalisasi kan sekarang, siapa aja bisa.

P: Kalau soal aspirasi menjadi wartawan, kira-kira kapan muncul aspirasi tersebut?

MF: Pas kuliah, awalnya ya tidak tau, pas mendalami jurusan komunikasi semakin terarahkan gitu. Dulu kan karena saya juga ikut pers mahasiswa.

P: Dalam segi ekonomi, apakah aman menjadi seorang wartawan pak?

MF: Alhamdulillah aman.

P: Baik, terima kasih banyak ya pak, itu saja pertanyaan dari saya.

### **Tambahan Pertanyaan**

P: Apa yang membuat bapak nyaman dengan profesi wartawan?

MF: Menjadi wartawan membuat saya nyaman karena bisa mengenal banyak orang, banyak karakter yang ditemui. Menjadi wartawan juga memperluas relasi.

P: Bagaimana lingkungan kerja dapat mempengaruhi pertimbangan dalam memilih profesi?

MF: Lingkungan kerja sudah terbentuk sebelum saya masuk di Kedaulatan Rakyat Jogja. Sehingga lebih kepada kita harus pintar menyesuaikan diri

P: Apakah gaji menjadi pertimbangan dalam memilih profesi wartawan?

MF: Untuk gaji bagi saya relatif. Tinggal bagaimana kita bersyukur atas apa yang kita dapatkan

P: Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja menjadi wartawan? Apakah ada inspirasi yang muncul ketika beperndidikan?

MF: Memilih profesi muncul ketika saya mulai masuk kuliah. Kebetulan sesuai dengan jurusan yakni komunikasi. Karena untuk masuk ke dunia kerja, kita harus memiliki ilmunya atau kompetensi pada profesi itu.

## Transkrip Wawancara 2

Nama : R

Usia : 27 tahun

Wartawan : Radar Yogyakarta

P: Selamat malam, sebelum wawancara seputar wartawan kita boleh perkenalan terlebih dahulu, nama dan usianya berapa mas?

R: iya nama saya R, usia 27 tahun.

P: Kuliahnya di mana mas dulu?

R: Saya lulusan UNY 2020, jurusan sastra Indonesia. Kebetulan dulu pas angkatan saya 2015 diterapkan ada magang, ada tiga kriteria jurnalistik, buku percetakan, sama bahasa asing. Nah, kalau saya milihnya jurnalistik. Dulu magang itu lebih ke content writer selama satu bulan.

P: Jadi dulu sebelum magang tidak ada ikut organisasi jurnalistik gitu mas?

R: tidak ada, saya cuman ketua himpunan sastra saja dulu.

P: Awalnya memang ingin memilih wartawan sebagai profesi mas?

R: tidak kepikiran sih awalnya buat jadi wartawan, saya kan sering ikut pertunjukan ya dulu, jadi sering jadi pemeran, jadi orang produksi, stage manager, artistik gitu. Saya akhirnya coba-coba untuk menulis naskah drama, di situlah minat kepenulisan saya itu berkembang. Terus, waktu itu saya kuliah sambil berkesenian sampai lulus, sampai akhirnya saya memutuskan untuk bekerja di Omah Petroek di bawah asuhannya Romo Sindunata. Kebetulan di sana itukan rumahnya para seniman-seniman tua Yogyakarta dan wartawan-wartawan. Nah disitu saya semakin banyak mengenal wartawan, di sana itu selama sepuluh bulan. Setelah itu memutuskan untuk berkesenian lagi tapi sepi Desember kemarin. Jadi karena sepi kan ga pernah pentas lagi, akhirnya saya daftar di Radar yang emang lagi buka lowongan, saya juga berpikir saya kan punya keahlian menulis jadi sedikit-sedikit bisa lah. Kalau minat sih belum kepikiran waktu itu jadi wartawan hanya basic menulis dan membaca saja. Wartawan itukan di lapangan ya, ketemu banyak orang, saya suka yang seperti itu . Kalau di kantor malah mumet saya cuman duduk. Saya sebagai wartawan itu bisa menemukan sesuatu yang belum kita ketahui sebelumnya, ada masalah apa kita tau, wartawankan juga dituntut peka terhadap lingkungan sekitar ya. Sukanya di situ saya.

P: Ada ga pertimbangan lain yang memilih wartawan sebagai profesi? Misalnya dalam hal ekonomi

R: Ekonomi sih aman, saya sebagai wartawan juga aman-aman aja. Rumah saya itukan di Sewon, dulu kerja di Kaliurang bawah Merapi. Itu dengan UMR yang sama dengan Sleman, saya tetap menjalankan dan itu fair-fair saja, tidak masalah. Saya itu tipikal yang tidak terlalu memikirkan duit, walaupun butuh ya.

P: Di Radar udah berapa lama mas?

R: empat bulan-an, sekitar february atau maret baru masuk

P: Waktu itu langsung jadi wartawan?

R: Saya daftar itu, dites selama tiga hari minimal satu hari kirim satu tulisan. Jumat, Sabtu, Minggu dites, senin baru dipanggil dan masuk. Langsung ke lapangan, cari narasumber sendiri terus nulis gitu sih mbak.

P: Sekarang masih sambil berkesenian mas?

R: Masih, besok saya pentas di ISI tanggal 30 Juli kayaknya sama Agustus ada pentas di Magelang. Bantul itu kan ada festival teater dari Dinas Kebudayaan, kebetulan saya diajak teman dari piyungan jadi saya tidak mewakili Sewon tapi justru piyungan.

P: Kalau dari keluarga mendukung mas jadi wartawan?

R: Kalau dari orang tua sih terserah, yang penting saya bisa tanggung jawab dan ga pernah memperlmasalahkan, soalnya saya kan juga suka pulang malam mba, kadang jam 2 jam 12. Ga yang gimana-gimana sih.

P: karekan banyak juga isu-isu wartawan yang menyebarkan berita hoax. Nah, merasa terancam tidak mas dengan profesi-profesi baru yang muncul, seperti mereka yang tidak bekerja di suatu perusahaan tapi ketika mendapatkan informasi langsung disebarkan ke media sosial? Sehingga, kadang wartawan itu terbelakang gitu.

R: Ga juga, masih banyak kok yang manggil wartawan langsung. Kayak aku ini menemukan pengusaha kecil dan itu unik, saya datangi, saya liputan di sana, ga cuman itu, saya juga sering diundang langsung ke pameran kesenian. Mereka itu masih sangat senang untuk menghubungi media, masih banyak kok wartawan yang dapat undangan langsung. Nah, awal kerja dulu menjadi wartawan itu sebenarnya beratnya di awal. Karena belum kenal siapa-siapa, belum tau apa-apa, awal-awal dulu mainnya kan belum kenal pemerintahan, kampus ke kampus, perusahaan dll. Saya mainnya di orang-orang menengah ke bawah dan kalau itu tayang otomatis mereka senang. Nah, saya itu bisa tambah senang kalau melihat orang itu senang. Saya juga awalnya diajari sama teman saya, dulu dia di Radar sekarang pindah ke Detik. Saya itu dulu tugasnya harus perhatikan dia bagaimana dia ngeliput sampai saya coba sendiri dan bisa. Begitu juga ditulisan, tulisan saya dulu masih jelek dan suka direvisi sama dia.

P: Kira-kira ada alasan lain ga mas milih wartawan sebagai profesi?

R: Jadi wartawan itu bisa ngerti banyak hal, dituntut untuk berpikir terus apa isu yang menarik, bisa kenal banyak orang. Dulu itu, saya suka ngumpulin hasil karya

sampai saya kliping, senang gitu. Jadi sekarang pun saya merasa ketika ngeliput dan itu tayang mereka pun akan senang.

P: Selama liputan biasanya ngapain aja mas atau prosedurnya gimana?

R: Misal ada acara kebudayaan soal pameran atau pementasan, nanti langsung ditanya ke sutradaranya atau kalau yang ngadain dari Dinas ya kita tanya dari perwakilan Dinas yang ada di situ. Kalau enggak kita harus datang lebih awal, supaya bisa dengar isi sambutan. Karena sambutan itu kan juga inti dari acara. Kalau terlambat, ya berarti harus tetap tanya langsung. Perlu perkenalan dan izin, kan ga mungkin tiba-tiba nanya.

P: Punya ekspektasi lingkungan kerja ga mas?

R: Ga ada sih aku, yang penting aku ga bikin masalah aja.

P: Berarti dari keluarga cuman mas yang profesinya wartawan?

R: iya, keluargaku tuh keluarga serius semua mbak, di kantoran. Dibebasin sih, walaupun dulu bapakku punya cita-cita aku pengen jadi polisi, ya ga mungkin lah aku ini kan kadang nakal.

P: Berarti tetap ada negosiasi-negosiasinya ya mas?

R: Iya, sebenarnya dulu aku sekolah itu kan dapat bantuan dana dari keluarga besar. Terus aku ngobrol sama bude-bude ku yang ikut bantu dana sekolah juga. Dulu itu ga setuju, aku maunya kan bahasa Jawa karena emang senangnya kejawen. Kenapa mau bahasa Jawa juga ya sesuai lingkungan Yogyakarta aja gitu, orang-orang Jawa. Pas daftar kuliah keterimanya di sastra Indonesia yang pekerjaannya sering dipertanyakan mau jadi apa. Jadi itu, negosiasinya yang penting aku tanggung jawab karena udah disekolahkan. Pulang malam kan juga ga masalah, yang penting jelas aja tujuannya. Profiku dulu juga sempat konsumsi obat-obat terlarang waktu SMA kelas 3 pas udah mau lulus, tapi udah sembuh karena diterapi sama salah satu seniman, dikasih kesibukan, ke kyai juga, malam itu juga sembuh. Di profesi wartawan pun juga sama dari keluarga ya yang penting aku bertanggung jawab.

P: oh hoke, mungkin itu aja si mas, terima kasih banyak sudah mau diwawancara.

## **Tambahan Pertanyaan**

P: Setelah menjadi seorang wartawan apa yang membuat anda nyaman dengan profesi ini?

R: Nyaman karena kerjanya itu enak menurut saya, tidak terlalu ribet dan kebetulan saya tidak suka bekerja di dalam kantor yang duduk terus. Saya suka kerja yang bisa ketemu banyak orang baru, bisa mendapat kenalan baru, dan pergi kemana-mana sesuai kebutuhan pekerjaan.

P: Bagaimana lingkungan kerja dapat mempengaruhi pertimbangan dalam memilih profesi?

R: Mempengaruhi, karena kalau udah tidak nyaman nanti susah ke depannya. Kalau kayak saya di sinikan nyaman-nyaman saja.

P: Apakah gaji menjadi pertimbangan dalam memilih profesi wartawan?

R: Gaji tidak menjadi pertimbangan bagi saya. Yang penting aku bisa bekerja dan ternyata setelah kerja, kerjanya itu enak. Pernah sih mikirin pertimbangan gaji, soalnya saya itu kan masih nol banget belum punya pengalaman di wartawan. Namun gaji saya tidak terlalu pikirkan.

P: Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja menjadi wartawan? Apakah ada inspirasi yang muncul ketika beperndidikan?

R: itu munculnya mendadak. Sebelumnya kan saya sering ketemu sama teman-teman wartawan di event tertentu, ada juga teman wartawan. Saya ingin mencoba kayaknya tidak ngantor itu enak, nulis sayakan juga dikit-dikit bisa. Berpendidikan juga berpengaruh apalagi yang mempunyai kaitan dengan proses kepenulisan itukan harus ada baca buku dan sebagainya, ya itu juga ada pengaruhnya di pendidikan.

### Transkrip Wawancara 3

Nama : KM

Usia : 26 tahun

Wartawan : Radar Yogyakarta

P: Selamat malam, sebelum wawancara seputar wartawan kita boleh perkenalan terlebih dahulu, nama dan usianya berapa mas, kuliah di mana?

KM: Nama saya K, usia 26 tahun, Kuliah di UNY angkatan 2016 sastra Indonesia

P: Di Radar udah berapa lama mas?

KM: Aku baru mba, baru satu bulan. Dari Mei, ya sebulan setengah lah.

P: Kalau masnya, memang mau memilih wartawan sebagai profesi?

KM: Kalau aku sih sebenarnya karena udah terlanjur gitu mbak, fresh graduate pengennya jadi content writer, pertama diterima itu jadi wartawan. Langsung di lapangan di Tribun Banten, hampir satu tahun di sana. Awalnya mau content writer tapi ternyata keterimanya di wartawan Tribun. Namanya fresh graduate aku kan ga punya kenalan atau orang dalam, jadi ga bisa tuh jadi PNS. Yaudalah dari pada ga bisa kerja, akhirnya jadi wartawan. Awalnya susah, ga nyaman apalagi dulu itu pandemic, orang-orang pada bekerja di rumah, aku di lapangan. Aku bekerja waktu itu di akhir tahun 2020. Setelah kesulitan-kesulitan itu, akhirnya nyaman terus pindah kerja di Indosport jadi content writer. Content writer itu kan di kantor, malah ga betah. Kayaknya emang ga cocok, tapi sebenarnya bukan karena pekerjaannya sih mba, aku ga cocok sama lingkungan kantornya. Kalau target sampai, satu hari 10 tulisan tentang olahraga. Di situ cuman dua bulan aja, habis dari situ pindah lagi ke Suara Merdeka. Aku juga jadi content writer di situ tapi bisa kerja di mana aja. Terakhir baru Radar. Ritmenya udah ketemu ya nyaman dan enak aja gitu di sini.

P: Lingkungan kerjanya berarti enak juga ya mas?

KM: iya, apalagi ini kantornya ga gimana-gimana si, engga under pressure, under perform, jadi enak-enak aja. Aku wartawan bagian hukum dan kriminal di sini.

P: Kalau bagian hukum dan kriminal itu liputannya gimana mas?

KM: ke polisi, pengadilan, jaksa, gitu mbak

P: Pernah ditolak narasumber ga mas?

KM: oh pernah, ini dalam artian aku mau wawancara terus dia ga mau gitu kan?

P: iya mas

KM: Jadi awalnya aku liputan di polsek bulaksumur, di sana polisi menangkap pelaku curanmor. Pelakunya ini mahasiswa di salah satu universitas. Terus aku wawancara pihak kampusnya, tapi pertama ketemu wakil dekannya dulu, itu ga diusir kasih pemaparan. Kita ke jurusannya, nah disitu baru kayak dipertanyakan tujuannya apa.

P: Kalau dari segi ekonomi aman mas di Radar?

KM: yo engga dong mba, soalnya aku kan dari metropolitan jadi umr nya beda. Kalau sepengetahuanku itu, aku pernah baca di penelitian AJI, Aliansi Jurnalis Independent. Di situ dibilang minimal gaji wartawan itu 8 juta, secara ekonomi itu sudah mencukupi. Dari pengalamanku baik di Jakarta maupun di sini ga mencukupi si mba, soalnya prosesnya juga ga semudah itu di lapangan, narasumber juga kadang sulit gitukan.

P: Kalau dari pihak keluarga mendukung ga mas buat jadi wartawan?

KM: Mendukung terus sih mba, tapi memang butuh proses di awal sih. Butuh proses dalam artian bukan tidak boleh tapi lebih ke ini pekerjaan bergengsi ga sih. Ketika orang tua ku tau bahwa pekerjaan wartawan itu ketemunya kapolres, dan lain-lain itu baru bangga dan mendukung.

P: Dari keluarga ada yang pernah profesi wartawan juga ga mas atau setidaknya yang sejalan gitu?

KM: Cuman aku yang pertama dan satu-satunya wartawan. Proses nerima itu ga lama kok mbak, cuman 3 bulan-an. Akhirnya tetap bangga juga.

P: Punya ekspektasi lingkungan kerja ga mas seperti apa?

KM: ekspektasi ada si, tapi lebih ke kekhawatirannya gitu. Misalnya di Radar ini, ekspektasiku kayaknya kerja di sini di bawah tekanan banget gitu tapi ternyata engga.

P: Tapi memang mau profesi wartawan?

KM: engga, aku dulu maunya di media aja.

P: yang di Tribun itu kan hampir setahun, lumayan, berarti harusnya betah mas?

KM: aku waktu itu jauh dari rumah mba, aku di Tangerang, tempat kerjaku di Cilegon. Selama kerja, aku tidur di kantor.

P: Jadi, kalau akhir pekan pulang mas ke rumah?

KM: aku libur cuman sehari mbak, hari Jumat aja. Jadi kalau pulang ya berarti dari kamis malam. Kalau di Radar liburnya Sabtu tapi kadang ada piket juga, piket itu penugasan, ganti-gantian nanti.

P: Kita balik lagi sedikit ke zaman kuliah ya mas, masa-masa kuliah ikut organisasi ga mas?

KM: Ikut, pers mahasiswa tapi ga lama, sebentar aja. Terus kan itu juga ada peminatan, aku pilih jurnalistik jadi sebenarnya ya ada kaitannya juga. Pas KKN juga bikin pelatihan jurnalistik, Magangkan juga jurnalistik di Tirto.

P: Punya pandangan tentang wartawan dulu dan sekarang ga mas?

KM: Aku kurang ngerti sih karena kan aku jadi wartawan yang sekarang. Tapi, punya rasa penasaran juga kayak yang aku tau informasi biasanya dari media sosial gitu. Kalau di Tangerang dulu yang senior-senior itu nyari info ke kamar jenazah langsung, kalau sekarang penemuan mayat sudah ada di media sosial. Kalau dulu stay nya ya di rumah sakit. Sama zaman dulu katanya wartawannya nginap-nginap dipolsek, jangan sampai telat karena momen. Sepertinya juga lebih keras dulu dari pada sekarang.

P: Suka dukanya jadi wartawan apa mas?

KM: capek, di sini jaraknya jauh-jauh. Rumah saya kan di Sanden. Jam 12 siang aja kadang udah lemas bawaanya. Sukanya itu banyak ketemu hal-hal unik. Apalagi aku kan di hukum kriminal, maling-maling gitukan kocak gitu mba.

P: okee, terima kasih banyak ya mas sudah mau diwawancara

### **Tambahan Pertanyaan**

P: Setelah menjadi seorang wartawan apakah anda nyaman dengan lingkungan kerja wartawan dan apa yang membuat anda nyaman dengan profesi ini?

KM: Kalau sekarang sudah nyaman, sudah nyaman banget malah. Pernah kerja jadi content writer kan ga betah. Akhirnya balik lagi jadi wartawan lapangan kayak gini. Kalau yang membuat nyaman itu pasti banyak ya, tapi yang jelas itu proses seperti proses meliput, proses bertemu banyak orang, proses wawancara. Dari proses-proses itu, itulah yang bikin nyaman. Kayak menemukan kalau pekerjaan ini adalah pekerjaan yang menyenangkan, tidak monoton, tidak ngantor, tidak membosankan. Yang jadi pematik bikin nyaman kerja sebagai wartawan itu pas ada tugas liputan di Tribun Banten.

P: Bagaimana lingkungan kerja dapat mempengaruhi pertimbangan dalam memilih profesi?

KM: saya bayanginnya suasana kantor menyenangkan, friendly, komunikasinya baik, orang-orangnya friendly tidak ada yang namanya egaliter.

P: Apakah gaji menjadi pertimbangan dalam memilih profesi wartawan?

KM: kalau gaji tidak menjadi pertimbangan karena itukan posisinya freshgraduate. Jadi apapun yang dikerjain itu mencari pengalaman. Tidak ada pertimbangan gaji, jadi yang penting diterima kerja dulu, mencari pengalaman, jadi nantinya akan enak ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi.

P: Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja menjadi wartawan? Apakah ada inspirasi yang muncul ketika beperndidikan?

KM: pas kuliah semester 6 atau semester 7 punya keinginan mau bekerja di perusahaan media. Setelah lulus itu mau bekerja di perusahaan media. Kalau

inspirasi dari tokoh-tokoh sastra yang banyak menghabiskan hidupnya di dunia jurnalistik. Itu yang bikin saya terinspirasi saya menjadi wartawan.

#### **Transkrip Wawancara 4**

Nama : FF

Usia : 23 tahun

Wartawan : Radar Yogyakarta

P: Selamat malam, sebelum wawancara seputar wartawan kita boleh perkenalan terlebih dahulu, nama dan usianya berapa mas, kuliah di mana?

FF: Namaku FF, kuliah di UMY jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 18. Aku udah kerja sebagai jurnalis semenjak kuliah semester 3 atau 4 tapi seingatku di semester 3 jurnalis kampus. Tawaran pertama itu datangnya dari dosen karena dia tau aku punya blog independent yang aku bikin dari jaman SMA. Sebenarnya tulisannya itu random, keluh kesah aja semua yang kupikirin atau yang mau aku tulis kumasukin ke blog, tidak terstruktur dan tidak berharap banyak yang baca. Terus juga karena cukup dekat dengan dosen dan punya hubungan yang baik dengan dosen akhirnya ada tawaran. Waktu itu kerjaan pertama itu jadi admin instagram di website, tapi pada waktu itu wilayahnya kecil banget karena di kampus. jadi yang diliput pun acara-acara yang di ilkom doang. Itu selama 6 atau 7 bulan-an. Setahun setelahnya aku kerja lagi jadi jurnalis tapi di universitasnya. Kalau jurnalis universitas cuman 5 sampai 6 bulan. Di momen yang sama, Radar Yogyakarta lagi buka lowongan, aku daftar di Radar itu posisi statusnya masih pegawai di jurnalis univ. Tidak berharap yang gimana-gimana, karena itukan aku posisinya juga baru lulus sidang terus mikir ngapain ya, yaudah daftar Radar aja. Ternyata lolos dipanggil terus mulai kerja dan aku udah ga kerja di jurnalis univ lagi. Walaupun ada tawaran dari kampus tapi aku mikirnya mau cari pengalaman dari luar dulu. Jadi aku kerja di Radar itu baru 5 bulan.

P: Jurnalistik itu peminatan atau gimana mas?

FF: Jurnal itu mata kuliah wajib karena peminatannya ada tiga, public relation, advertising, sama broadcasting. Aku masuk broadcasting, secara alur itu sebenarnya lebih banyak produksi film, program tv, radio, jurnalistik juga ada cuman yang ga spesifik banget.

P: Kalau yang blog tadi dari kapan mas bikinnya?

FF: dari SMA, kadang melampiaskan stress juga ke situ ketulisan. Tapi ga rutin, sedapatnya aja. Tulisannya itu sekitar 60-70 tulisan. Itu menurutku terhitung sedikit karena udah dari lama kan.

P: Kalau magang ada ga dulu di kampus?

FF: oiya ada, aku dulu magang di Radar selama dua bulan.

P: Mas divisi apa wartawannya?

FF: aku di bagian ekonomi komunikasi bisnis, jadi narasumbernya itu brand-brand atau mall lagi ada acara apa. Ya kurang lebih begitu si.

P: emang mau menjadi seorang wartawan mas?

FF: aku lebih ke ngejalanin apa yang ada aja dulu karena di luar inikan aku juga masih ada mimpi lain kayak mau masuk ke industri film atau televisi, ya walaupun ke media juga sih. Tapi mungkin tugasnya bukan wartawan atau kerja sebagai copywriter, film, dan lainnya. Aku ngerasa kayak ada pintu yang kebuka aja gitu, apply, coba masukin lamaran kerja.

P: tapi sejauh ini jadi wartawan oke mas? Secara finansial mungkin

FF: karena aku masih bujang dan belum menghidupi siapapun, secara pribadi untuk biaya hidup sih cukup.

P: berarti biaya hidup di sini udah sendiri biayanya mas?

FF: oiya, beberapa bulan ini udah nanggung biaya hidup sendiri. Udah bilang ke orang tua juga tidak usah kirimin uang bulanan lagi. Walaupun memang tetap dikasih tapi kan kebutuhannya beda sekarang. Dulu kuliah masih dibiayain kost dan lain-lain. sekarang udah ngebiayain sendiri.

P: keluarga setuju ga mas jadi wartawan?

FF: gatau ya, saya tidak sedekat itu. Bapak itu PNS, kemarin sempat buka pendaftaran BUMN jadi ya recruit bersama BUMN direkomendasikan untuk daftar, ya aku ikut juga daftar. Coba-coba aja, setidaknya nyenangkanlah karena bapakku PNS, abangku juga PNS. Dan dari keluarga memang aku yang cukup berbeda, dalam artian punya kemerdekaan untuk memilih yang sangat aku syukuri sampai hari ini. Karena aku melihat teman-temanku punya kapabilitas yang lebih tetapi dia memiliki pilihan yang terbatas karena jalan hidupnya itu diwariskan dan digariskan. Aku merasa ini hidupku sendiri, paling tidak aku yang harus menentukan apa yang aku suka dan yang tidak ingin kulakukan. Sejauh ini sih, tidak ada penolakan yang sampe adu mulut dan gimana2 gitu engga sih. Ya berusaha ngebuktiin apa yang aku omongin bahwa aku mau memilih jurusanku sendiri, pengen jadi kayak gini. Berusaha ngebuktiin itu aja, karena sekarang juga dengan tidak meminta duit lagi, hidup semua udah mandiri, ya yang penting ga bikin keluarga khawatir aja.

P: Sejauh ini untuk lingkungan kerjanya gimana mas? Apakah nyaman?

FF: hmm beban kerjanya sebenarnya tidak terlalu berat walaupun aku akui ada momen-momen berat, dua atau tiga minggu pertama itu berat banget karena untuk relasi ga punya, ga tau mau liputan apa, ga tau alurnya seperti apa, berdasarkan inisiatif dan intuitif aja. Learning by doing aja.

P: Sebagai wartawan, merasa terancam tidak mas dengan profesi-profesi baru yang muncul, seperti mereka yang tidak bekerja di suatu perusahaan tapi ketika mendapatkan informasi langsung disebarakan ke media sosial? Sehingga, kadang wartawan itu terbelakang gitu.

FF: kalau merasa tersaingi atau terancam sih engga yak arena menurut penilaianku emang udah secepat itu sih perkembangan teknologi. Kayak citizen journalism di mana setiap orang adalah media bagi dirinya sendiri. AI sudah ada juga. Walaupun aku bekerja di media tapi aku juga punya ketakutan dengan perkembangan media. Takutnya bukan karena apakah pekerjaan manusia akan

tergantikan tetapi lebih ke ini mau ditarik seberapa jauh ya karena kalau limitasinya adalah rasa penasaran manusia ya ga akan ada habisnya.

P: Menurut mas apa perbedaan wartawan dulu dan sekarang?

FF: jelas ada perbedaannya, sekarang lebih dimudahkan karena perkembangan teknologi dan informasi itu bisa didapat dari mana aja. Gausah deh jauh-jauh dari media sosial, nongkrong aja berjam-jam pasti dapat informasi.

P: terakhir, mau tau dong kesulitan jadi wartawan?

FF: gaenaknya adalah ketika ga tau mau ngeliput apa dan narasumbernya ga bisa ditemui, sangat sibuk, tidak cukup talkative. Deadline juga jadi kesulitan karena perlu kecepatan menulis. ketakutan terbesar juga datangnya dari complain. Ada narasumber yang minta take down berita tersebut dan kadang berita itu bisa ga tayang, jadi harus minta maaf ke narasumber.

### **Tambahan Pertanyaan**

P: Setelah menjadi seorang wartawan apakah anda nyaman dengan lingkungan kerja wartawan dan apa yang membuat anda nyaman dengan profesi ini?

FF: aku kan sudah jadi jurnalis sejak semester 3 pas masih kuliah. Waktu daftar di Radar itu kan juga sambil nunggu lulus kuliah, sidang yah langsung masuk. Kalau ditarik jauh irisanku dengan wartawan itu sangat dekat karena sejak semester 3 aku kerja di jurnalis kampus, magang di Radar. Terus sekarang nyaman aja karena ini secara tidak langsung sudah ku lakukan 3 atau 4 tahun terakhir, jadi flownya aku udah tau. Ketemu orang, ngobrol dan melakukan liputan itu seru si.

P: Bagaimana lingkungan kerja dapat mempengaruhi pertimbangan dalam memilih profesi?

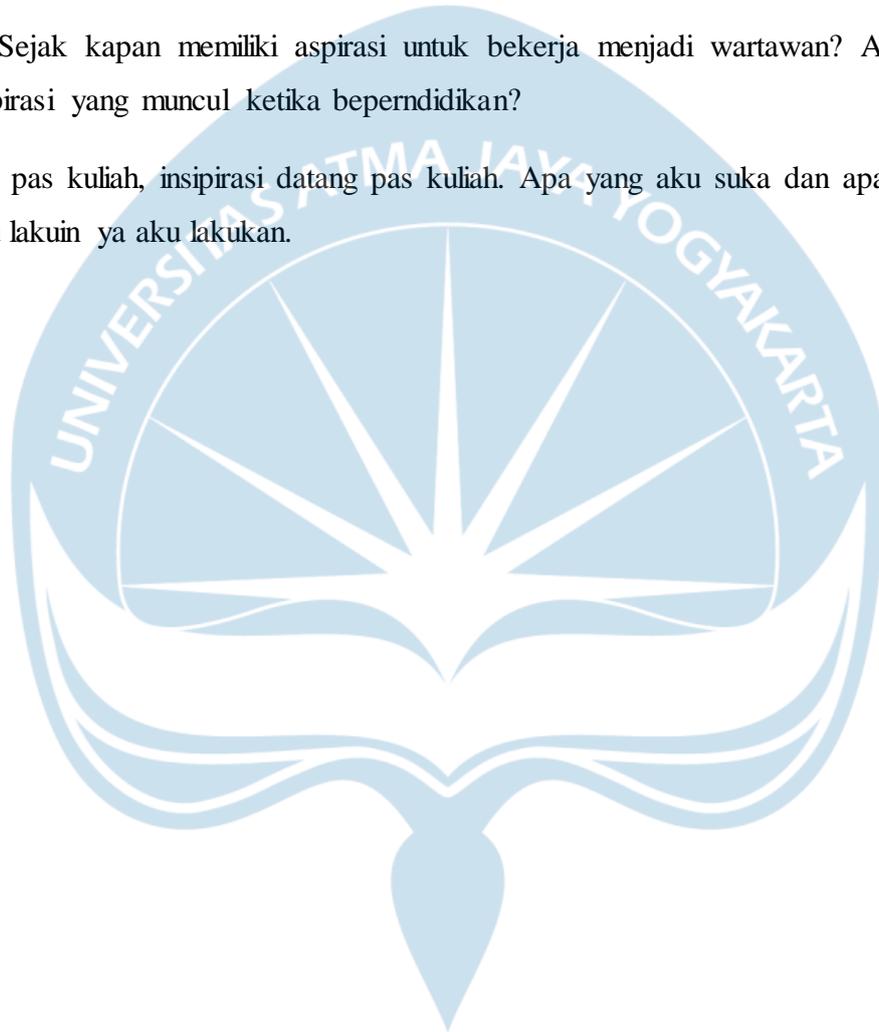
FF: aku sih ga terlalu punya concern lingkungan kerja seperti apa tetapi lebih fokus ke aku sebagai individu harus bisa adaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru.

P: Apakah gaji menjadi pertimbangan dalam memilih profesi wartawan?

FF: gaji tidak terlalu menjadi pertimbangan. Karena kebutuhan hidupku cukup aja. Besar atau kecilnya relative tergantung biaya hidup. Kalau untuk sekarang, cukup untuk memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, transportasi cukup. Aku juga belum punya tanggung jawab menghidupi orang lain selain aku, bukan kepala keluarga, transfer uang ke keluarga, aku tidak diposisi itu. Jadi ya hasil kerjaku ku nikmati sendiri dan ku pakai sendiri.

P: Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja menjadi wartawan? Apakah ada inspirasi yang muncul ketika beperndidikan?

FF: pas kuliah, inspirasi datang pas kuliah. Apa yang aku suka dan apa yang bisa aku lakuin ya aku lakukan.



kalau gaji tidak menjadi pertimbangan karena itukan posisinya freshgraduate. Jadi apapun yang dikerjain itu mencari pengalaman. Tidak ada pertimbangan gaji, jadi yang penting diterima kerja dulu, mencari pengalaman,

gaji tidak terlalu menjadi pertimbangan. Karena kebutuhan hidupku cukup aja. Besar atau kecilnya relative tergantung biaya hidup. Kalau untuk sekarang, cukup untuk memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, transportasi cukup. Aku juga belum punya tanggung jawab menghidupi orang lain selain aku, bukan kepala keluarga, transfer uang ke keluarga, aku tidak diposisi itu. Jadi ya hasil kerjaku ku nikmati sendiri dan ku pakai sendiri.

### **Transkrip Wawancara 5**

Nama : IE  
Usia : 22 tahun  
Wartawan : Hariane.com

P: Selamat malam, sebelum wawancara seputar wartawan kita boleh perkenalan terlebih dahulu, nama dan usianya berapa mbak, kuliah di mana?

IE: aku IE, kuliahnya dulu aku D3 di broadcasting AKRB, Akademik Komunikasi Radya Binatama Yogyakarta angkatan 2019.

P: berarti tahun 2022 ya lulusnya?

IE: lulusnya iya 2022 November.

P: Dulu sering ikut organisasi gitu ga mbak?

IE: organisasi ikut, terus sering ikut lomba broadcast juga.

P: ada kayak jurnalistiknya gitu ga di mbak?

IE: kalau mata kuliah ada. Kampusku itu ada kerja sama juga dengan tv. Kalau organisasi ga ada.

P: di sana ada magang mbak?

IE: ada magang 3 bulan. Aku magangnya di Metro TV biro Jateng DIY di Semarang. Di bulan pertama dibagian asisten produksinya kemudian jadi wartawan.

P: di Hariane.com udah berapa lama mbak?

IE: setelah lulus itu baru sekitar dua bulan pas diwartawan.

P: Mbak memang mau menjadi wartawan?

IE: kalau aku sih memang udah kepikiran karena kan aku kerja nyarinya jenjang karir. Jadi yang namanya wartawan inikan di bagian pemerintahan adalah pintu masuk buat ke presenter, redaktur, editor, dan sebagainya. Ibarat kata jenjang karirnya jika orang sudah bisa di lapangan, pasti ketika dia ke produksi bisa lebih memahami.

P: berarti memang sudah dipikirkan dan dipertimbangkan ya?

IE: iya udah kepikiran

P: untuk finansial aman mbak di sana?

IE: kalau udah karyawan sih biasanya umr Yogyakarta ditambah dia dapat bonus dari berapa banyak orang membaca beritanya.

P: Lingkungan kerja aman mbak di sana?

IE: wartawan itu kan kerjanya di lapangan ya. Sebagai wartawan junior, akan banyak bertemu dengan wartawan senior yang artinya tidak perlu sok-sokan, karena wartawan udah dapat wilayahnya masing-masing, kayak aku penempatannya di Yogyakarta di suatu wilayah misalnya aku di Bantul, temanku Sleman gitu. Wartawan itu benar-bener tinggi gitu, ketika emang ada liputan di suatu wilayah mereka pasti bakal kasih info di grupnya.

P: Banyak banget ya berarti temuan-temuan lapangannya. Nah, sekarang itu teknologi maju banget, merasa terancam tidak mbak dengan profesi-profesi baru yang muncul, seperti mereka yang tidak bekerja di suatu perusahaan tapi ketika mendapatkan informasi langsung disebar ke media sosial? Sehingga, kadang wartawan itu terbelakang gitu.

IE: kalau aku sih melihatnya dari sudut pandang orang-orang yang bukan wartawan, keakuratan data atau infonya itu masih 50 banding 50 atau setengah-setengah. Sementara wartawan itu hampir 100% keakuratannya, walaupun ga 100% juga karena bisa aja ada kesalahan data. *Websitenya* itukan bukan portal berita jadi tingkat kepercayaannya masih kurang, tapi ketika informasi di *upload* di media baik itu portal media maupun tv yang bisa dipercaya. Menurut aku, aku tidak merasa terancam sih karena wartawan itu ada 10 kode etik dan ada aturan perlindungan hukumnya jadi aman-aman aja.

P: ini mba wartawan di bidang apa mba?

IE: aku wartawan di bidang kesehatan, seni budaya, sama mungkin misalnya terjadi kejadian penting di sekitar Yogyakarta, itu aku info.

P: Ada target ga sih mba 1 hari harus dapat berapa?

IE: kalau aku saat ini, targetnya minimal 3 atau 5, lebih dari itu gapapa. Maksimal ngumpul itu dikumpulkan 11.30 wib

P: kalau dari keluarga apakah mendukung mbak menjadi wartawan?

IE: kalau dari keluarga sih, lebih ngebebasin karena emang komunikasi penting. Dari SMA juga aku udah ikut ekskul jurnal. Sering ikut lomba-lomba juga. Tapi emang sempat ada was-was juga dari orang tua karena namanya sebagai jurnalistik harus ngulik sampai dalam kan dan memang harus rendah hati, wartawan juga kerjanya sendiri. Yang penting tetap hati-hati walaupun harus mendapatkan informasi.

P: mbaknya senang ga tapi jadi wartawan?

IE: senang banget, senang ketemu orang. Di bidang wartawan ini aku bisa ketemu banyak orang dengan latar belakang yang beda. Mungkin setiap orang yang jadi wartawan pasti senang sih mba karena lingkungan kerjanya itu lapangan pasti senang ketemu dan ngobrol sama orang.

P: Terakhir, apa yang menjadi suka duka profesi wartawan?

IE: sukanya seperti yang tadi aku bilang, setiap hari bisa ketemu banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Terus dengan pengetahuan yang setiap harinya bertambah. Kalau dukanya adalah ketika emang kita mau nanyain sesuatu hal yang penting tapi narasumber juga punya hak jawab dan hak tolak, mereka bisa menjawab pertanyaan tetapi bisa juga menolak. Capenya juga ga nentu karena wawancaranya bisa pagi, siang, malam. Siklusnya itu pintar-pintar nyari jam tidur, bisa gali informasi, bahkan bisa memandu narasumber biar mau wawancara sama kita. Kita juga harus bisa melihat karakter narasumber itu bagaimana.

### **Tambahan Pertanyaan**

P: Setelah menjadi seorang wartawan apakah anda nyaman dengan lingkungan kerja wartawan dan apa yang membuat anda nyaman dengan profesi ini?

IE: nyaman banget karena bisa ketemu banyak orang. Dulu kan memang aku banyak kerjanya di media, di tv setelah jadi wartawan senang banget. Banyak belajar dari senior-senior juga.

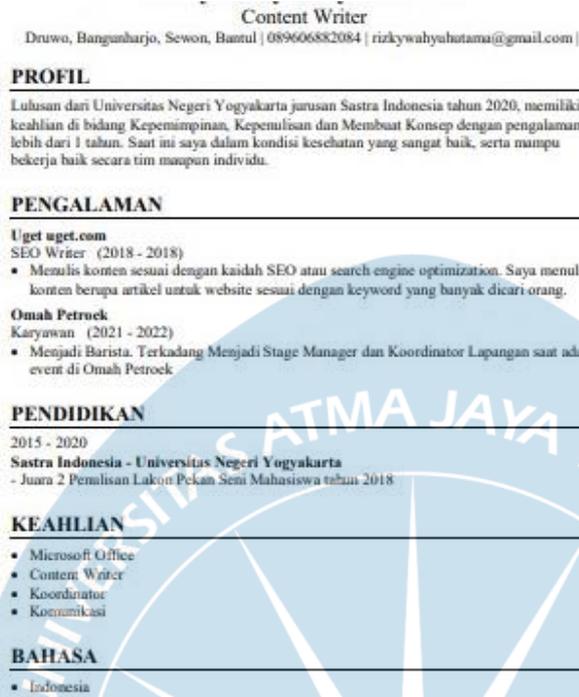
P: Apakah gaji menjadi pertimbangan dalam memilih profesi wartawan?

FF: gaji, engga sih tidak begitu menjadi pertimbangan

P: Sejak kapan memiliki aspirasi untuk bekerja menjadi wartawan? Apakah ada inspirasi yang muncul ketika beperndidikan?

IE: aku sudah kepikiran sih dari dulu, dari SMA kan aku suka jurnalistik. Waktu kuliah semakin diperdalam, dapat pengajaran langsung juga karena ada mata kuliah, setelah teori juga ada magang itu yang bikin aku mau meneruskan profesi ini dan sebagai jenjang karier.

## Dokumen



Gambar 2. CV Informan RW

Sumber: Wawancara RW, 2023

## PROFIL PRIBADI

Melakukan pekerjaan yang dapat menuangkan kreativitas dan pemikiran saya melalui konten tulisan.

## KONTAK

Krangsan RT 0380,  
Mutiapadmg, Senden, Bantul,  
Yogyakarta  
55761

khairulmaarif@gmail.com

+62 858-9215-1652

Khairul Ma'arif

## PENDIDIKAN

2016 - 2020  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
IPK : 3,43

## HOBI

- Futsal
- Membaca
- Menulis

## KEAHLIAN

- Content writer
- Presentasi
- Menulis
- Copy writer
- Komunikasi

## KEAHLIAN PERANGKAT LUNAK

- Microsoft Word
- Microsoft Powerpoint
- Microsoft Excel

## PENGALAMAN KERJA

### Detikcom, News Reporter

OKTOBER 2021 - SEPTEMBER 2022

Bekerja memproduksi konten berita berstandar tinggi dan membuat berita lebih menarik secara universal di bawah tekanan dan dalam lingkungan kerja yang serba cepat.

### TribunBanten.com (Tribun Network), Reporter

DESEMBER 2020 - SEPTEMBER 2021

Mencari dan melaporkan berita yang diperoleh melalui reportase lapangan dan riset untuk menghasilkan konten sesuai target yang telah ditetapkan yaitu, lima berita satu video dalam sehari.

### Tirto.id, Kontributor

FEBRUARI 2019 - MARET 2019

Freelance writer sebagai mahasiswa magang di tirto.id selama dua bulan yang memiliki target dua tulisan dalam sehari dan dimonitor langsung oleh jurnalis tirto.id.

## SERTIFIKAT

Peserta | Maret 2018

### UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

-Workshop ekofeminisme "Mengembangkan Kritik Sastra Berperspektif Ekologi dan Feminis"

Peserta | Oktober 2019

### BALAI BAHASA YOGYAKARTA

-Pelatihan penulisan esai "Kegiatan diseminasi Gerakan Literasi Nasional di Daerah"

### Gambar 3. CV Informan KM

Sumber: Wawancara KM, 2023

## Pembuka

Jumat, Juli 19, 2019

**S** etengah sembilan malam, saat di mana saya mulai menulis ini sembari mendengarkan lagu Api & Lentera dari Barasuara.

Sebenarnya keinginan membuat blog sudah direncanakan sejak lama, sejak SMP saya merasa bisa menulis hingga SMA saya banyak menulis secara acak dan menulis apa yang saya suka saja, tanpa pernah memikirkan siapa yang membaca dan berapa jumlahnya.

### Gambar 4. Blog Independent Informan FF

Sumber: Wawancara FF, 2023

**Profil**

Saya fresh graduate dari Akademi Komunikasi Radya Binatama yang memiliki ketertarikan mendalam di dunia penyiaran. Memiliki keterampilan dalam menulis serta membawakan berita terbukti pernah melakukan live dan tapping di stasiun tv lokal Jogjakarta. Internship di Metro TV Biro Jateng-DJF serta keterampilan lain masih berkaitan dengan dunia penyiaran.

**Pendidikan**

Akademi Komunikasi Radya Binatama, Yogyakarta.  
 D3 Penyiaran ( Sep 2019 – Nov 2022 )  
 IPK : 3,91/4,00

**Pengalaman & Prestasi**

**Freelance News Anchor** Lemas 44 siang & Malam, ADITV Jogja ( 2022-sekarang )  
 - Membawakan berita-sacara live dan tapping

**Freelance penulis naskah ILM Diskominfo** Yogyakarta, JTV ( Januari 2023-April 2023 )  
 - Membuat naskah iklan layanan masyarakat JTV

**Internship Asisten Produksi, METROTV Biro Jateng-DJF** ( 25 April-25 Juli 2022 )  
 - Menjelaskan program news "METRO NEWS" sebagai asisten produksi yakni redaksi naskah kontributor agar lebih informatif dan meluaskan dibing berita hard news maupun soft news juga mengawasi berjalannya proses live siaran.  
 - Membuat karya indepthnews tentang " Seberapa Resah PGOT di Kota Semarang" dengan dimulai mencari ide, konsep, wawancara hingga editing.

**Pesenter dan Anggota, UKM Pelangi** Jogja AKRB-RBTV ( 2021-2022 )  
 - Ukm yang memproduksi program feature dan tayang setiap jumat di RBTV Jogja

**Anggota Radio UKM Aksara FM, AKRB** ( 2021-2022 )  
 - Ukm yang memproduksi program siaran kampus

**Juara 1 News Anchor, Nasional, Widyatama Journalism** ( 29 Mei 2021 )  
**Juara 1 Membawakan Berita, Nasional, Universitas Negeri Islam Bandung** ( 5 Juni 2021 )  
**Juara 1 News Anchor, Nasional, Politeknik Negeri Sriwijaya** ( 10 Oktober 2021 )  
**Juara 1 News Anchor, Nasional, " LASKAR" IAIN Cirebon** ( 12 Desember 2021 )  
**Juara 3 Video News Anchor, Claymajakuning Entrepreneur Festival, Bank Indonesia Cirebon** ( 2021 )

**Ketua Departemen Sosial Masyarakat, Badan Eksekutif Mahasiswa** ( 2021-2022 )  
 - Bertanggung jawab terhadap kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana maupun kegiatan masyarakat

**Best Short Film "Pangarepan" ISFF Indodax** ( 2019 )  
 - Dalam pembuatan film ini sebagai UM dan BTS

**Keterampilan & Kemampuan**

- Basic Editing Adobe Premier, cavia
- Microsoft Office
- Menulis berita maupun non berita
- Voice Over
- Public Speaking
- Bertanggung jawab
- Komunikasi yang baik
- Berkerja sama dengan tim

( Portofolio: [https://www.pinterest.com/ie\\_cafarina/](https://www.pinterest.com/ie_cafarina/) )

**Gambar 5. CV Informan IE**  
 Sumber: Wawancara IE, 2023

**PROFIL**

Saya lulusan Ilmu Komunikasi UMY 2023 dengan konsentrasi Broadcasting, saya sedang mencari pekerjaan yang berhubungan dengan studi saya antara lain penulis, jurnalis, videografer, atau tim kreatif.

**EDUKASI**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
 S1 Ilmu Komunikasi (2018-2023)

**PRODUKSI KARYA**

**Filmografi**  
**Periode 2019 - 2021**  
 Film JaiLangkung remake tahun 2019 sebagai Sutradara  
 Film Fiksi Nadir tahun 2020 sebagai Sutradara  
 Film Fiksi Aneka Rasa tahun 2020 sebagai Sutradara  
 Film Dokumenter Kas Pangkas tahun 2021 sebagai Sutradara & scripwriter  
 Video klip Buka Hati Cover tahun 2021 sebagai Sutradara & scripwriter

**Blog**  
**Periode 2019 - Sekarang**  
 Link <https://daridalamikiran.blogspot.com/7me1>

**PENGALAMAN**

**ILMU KOMUNIKASI UMY**  
 Admin & Jurnalis  
 Periode Agustus 2020 - Februari 2021

**BIRO HUMAS & PROTOKOL UMY**  
 Jurnalis  
 Periode Agustus 2022 - Sekarang

**RADAR JOGJA**  
 Magang  
 Periode November 2021 - Januari 2022

**INFORMASI KONTAK**

**Telepon**  
 0815-3616-4045

**Email**  
 fhahriza5@gmail.com

**Alamat**  
 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

**Gambar 6. CV Informan FF**  
 Sumber: Wawancara FF, 2023